

**STUDI KOMPARATIF: PENERAPAN PROGRAM
DESTINATION MANAGEMENT ORGANIZATION (DMO)
KEMENTERIAN PARIWISATA PADA DESTINASI WISATA
KOTA TUA JAKARTA**

Susy Bhudiharty

*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sahid
Jl. Prof.DR. Soepomo No.84
Email korespondensi: susy_bhudiharty@usahid.ac.id*

ABSTRAK

Kota Tua Jakarta merupakan cikal bakal kota Jakarta saat ini dan merupakan salah satu cagar budaya yang merupakan kawasan heritage yang memiliki nilai tinggi. Metodologi penelitian menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan komparatif yang membandingkan penerapan tugas DMO dan Kota Tua Jakarta sebelum dan sesudah Program DMO. Hasilnya ada perubahan positif dari program Destination Management Organization yang diterapkan di Kota Tua Jakarta yaitu tata kelola Wisata Kota Tua Jakarta semakin baik dibandingkan tahun sebelumnya, namun terdapat juga beberapa kendala dalam penerapan Program Destination Management Organization namun fasilitator DMO Kota Tua Jakarta belum maksimal dalam merangkul semua stakeholder karena belum maksimal sosialisasi tentang Program DMO. Destinasi wisata Kota Tua Jakarta yang memiliki potensi yang sangat tinggi, seharusnya fasilitator DMO Kota Tua Jakarta dan Stakeholder dapat bekerjasama dalam menerapkan Program DMO dan mensosialisasikan Program DMO kepada seluruh stakeholder.

Kata Kunci: kota tua, jakarta, dmo, cagar budaya, heritage

ABSTRACT

Kota Tua Jakarta is the forerunner of the current city of Jakarta and is one of the cultural heritages which is a heritage area that has high value. The research methodology uses qualitative and comparative descriptive analyzes that compare the application of the DMO and Kota Tua Jakarta tasks before and after the DMO Program. The result is a positive change from the Destination Management Organization program implemented in Kota Tua Jakarta, namely the management of Kota Tua Jakarta Tourism is getting better compared to the previous year, but there are also some obstacles in implementing the Destination Management Organization Program but the facilitators of the Kota Tua Jakarta DMO have not been maximal in embracing all stakeholders because socialization about the DMO Program has not been maximized. Kota Tua Jakarta tourist destinations which have very high potential, should the Jakarta Old Town DMO facilitator and Stakeholders be able to work together in implementing the DMO Program and disseminating the DMO Program to all stakeholders.

Keywords: old town, jakarta, dmo, cultural heritage, heritage

PENDAHULUAN

Melihat potensi pengembangan pariwisata di Indonesia yang sangat tinggi, Kementerian Pariwisata khususnya divisi Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata membuat sebuah program yaitu Destination Management Organization (DMO) yang bertujuan untuk dapat mendukung pengembangan pariwisata di lima belas destinasi yang telah ditentukan. Destination Management Organization (DMO) merupakan Program dari Kementerian Pariwisata yang saat itu pada tahun 2010 masih bernama Kementerian Budaya dan Pariwisata, mengadopsi dari UNWTO dalam project pertamanya yaitu mencantumkan Toba, Borobudur dan Pangandaran menjadi Kawasan Strategis Pembangunan Nasional (KSPN). Kemudian di tahun 2011 menjadi 15 Destinasi. Seiring pergantian Presiden dan Menteri-menteri, pada tahun 2014 Kementerian Budaya dan Pariwisata berganti nama menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan pada tahun 2015 hingga saat ini berganti nama menjadi Kementerian Pariwisata. Program Destination Management Organization ini disahkan melalui Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.35/UM.001/MPEK/2012 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Tabel 1. Destinasi Wisata yang Masuk Sebagai DMO

No.	Lokasi	Provinsi
1.	Kota Tua Jakarta	DKI Jakarta
2.	Pangandaran	Jawa Barat
3.	Borobudur	Jawa Tengah
4.	Bromo Tengger Semeru	Jawa Timur
5.	Danau Toba	Sumatera Utara
6.	Sabang	Aceh
7.	Pulau Komodo	Nusa Tenggara Timur
8.	Tanjung Puting	Kalimantan Tengah
9.	Kepulauan Derawan	Kalimantan Timur
10.	Toraja	Sulawesi Selatan
11.	Bunaken	Sulawesi Utara
12.	Wakatobi	Sulawesi Tenggara
13.	Raja Ampat	Papua
14.	Rinjani	Nusa Tenggara Barat
15.	Batur	Bali

Sumber: Kemenpar, 2019

Destination Management Organization (DMO) merupakan suatu badan yang memiliki otoritas, kompetensi, dan tanggung jawab di dalam mengelola dan memasarkan destinasi pariwisata (WTO, 2004). Sebagai suatu organisasi, Destination Management Organization (DMO) menghimpun sejumlah aktor yang kompeten dalam menjalankan pengelolaan destinasi. Pengelolaan yang efektif mensyaratkan adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkesinambungan, dengan kata lain Destination Management Organization (DMO) adalah organisasi yang berperan sebagai katalisator dan fasilitator untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Satu elemen yang dirasakan penting untuk mencapai tujuan meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi pariwisata di Indonesia adalah dengan menggandeng komunitas

sekitar objek destinasi tersebut, oleh karena itu, Kementerian Pariwisata mengumpulkan komunitas yang terdiri dari pelaku pariwisata, pemerintah daerah, dan masyarakat

Wisata Kota Tua Jakarta memiliki aset bangunan bersejarah peninggalan pemerinthan kolonial yang pada saat itu dijadikan gedung-gedung pemerintahan Hindia Belanda seperti kantor gubernur, penjara bawah tanah, pengadilan bahkan gereja. Kawasan Kota Tua yang dulu bernama Jayakarta, lalu berubah menjadi Batavia dan kini menjadi Kota Tua Jakarta. Kota Tua Jakarta ini dimanfaatkan sebagai tempat wisata bersejarah dengan mengubah fungsi bangunan lama menjadi museum yang menyimpan banyak informasi berharga tentang sejarah kota Jakarta. Museum tersebut terdiri dari Museum Bank Mandiri, Museum Bank Indonesia, Museum Fatahillah, Museum Seni Rupa, dan Keramik Indonesia, dan Museum Wayang yang berada di dalam satu area bersama beberapa gedung tua lainnya, antara lain Gedung Pos Indonesia, Gedung Kerta Niaga, dan Cafe Batavia. Di tengah-tengah kawasan area tersebut terdapat area terbuka yaitu Taman Fatahillah yang pada saat hari pekan sering dijadikan tempat kegiatan seni dan budaya Indonesia.

Kota Tua Jakarta terpilih dalam program Destination Management Organization, karena Kota Tua Jakarta merupakan cikal bakal kota Jakarta saat ini dan salah satu cagar budaya yang merupakan kawasan heritage yang memiliki nilai tinggi, dan saat ini bekerja sama dengan situs warisan dunia UNESCO untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai heritage city, dengan potensi yang dimiliki wisata Kota Tua Jakarta maka destinasi tersebut lebih dikembangkan melalui program Destination Management Organization (DMO) yang memfokuskan pada pengembangan destinasi bersifat heritage. Program Destination Management Organization (DMO) Kota Tua Jakarta pada tahun 2011 fokus pada pengembangan DMO yang menggunakan pembagian 5 zonasi atau area yaitu zona 1 (Sunda Kelapa, Museum Bahari), zona 2 (Fatahillah), zona 3 (Pecinan Glodok), zona 4 (Pakojan), zona 5 (Kawasan Peremajaan, Gajah Mada). Namun pada tahun 2014 pembuatan peraturan Gubernur baru no 36 tahun 2014 pembagian dirubah menjadi 2 zonasi yaitu zona dalam tembok kota (fatahillah dan museum-museum di sekitarnya) dan zona luar tembok kota (sunda kelapa, pecinan glodok, pakojan, gajah mada, pulau cipir, pulau kelor, pulau bidadari dan pulau onrust). Pembagian menjadi zona dalam dan luar tembok kota karena berdasarkan sejarahnya dahulu Batavia dikelilingi oleh tembok benteng.

Program kegiatan Destination Management Organization (DMO) Kota Tua Jakarta pada tahap awal membentuk kesamaan persepsi dan komitmen para stakeholder dalam mengelola kawasan Kota Tua Jakarta sebagai pariwisata untuk meningkatkan daya saing pariwisata secara berkelanjutan. Kementerian Pariwisata memfasilitasi para stakeholder untuk mengawali proses assessment dan kajian-kajian, kemudian dilanjutkan dengan menyatukan kepentingan dalam perencanaan pengembangan Kota Tua Jakarta hingga nantinya menjadi destinasi yang mandiri dan berdaya saing global. Tugas program Destination Management Organization (DMO) memiliki tahap yaitu kesadaran kolektif, pembentukan kelembagaan, networking dan pengembangan bisnis. Ke empat tahapan tersebut sudah dilaksanakan terhadap pengembangan wisata Kota Tua Jakarta dari tahun 2011 hingga sekarang. Hal-hal yang telah dilakukan oleh program DMO Kota Tua Jakarta meliputi:

1. Tahap 1 : Penyerahan Kolektif, team program DMO Kota Tua Jakarta telah merangkul semua pihak (stakeholders) pihak-pihak yang menunjang jalannya program DMO.
2. Tahap 2: Pembentukan Kelembagaan, membentuk LWG (Local Working Group).
3. Tahap 3 : Networking, bekerjasama dengan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization UNESCO), Pusat Dokumentasi Aset Indonesia (PDAI), media, Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA), Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) dan lain-lain.
4. Tahap 4 : Pengembangan bisnis, membuat bisnis paket tour, dan berkomitmen dengan ASEAN diwakilkan oleh SEATGA (The South East Asia of Tourist Guide Associations) untuk pelatihan pembuatan paket tour dan profesi tour guide.

Namun dalam menerapkan keempat tahapan program DMO Kota Tua Jakarta di atas terdapat beberapa kendala yaitu masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan program DMO, resistensi Pemprov DKI Jakarta, dan karena banyaknya stakeholders menjadi sulit untuk menyatukan pemikiran. Untuk melihat perkembangan pengembangan destinasi Kota Tua maka dilakukan penelitian studi komparatif untuk melihat sebelum dan sesudah adanya DMO di kota Tua ini. Hal ini untuk memperlihatkan apa saja yang telah dilakukan DMO guna mengembangkan destinasi ini.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Fasilitator Destinasi DMO Kota Tua Jakarta, dan beberapa Stakeholder DMO Kota Tua Jakarta yaitu Ketua LWG (Local Working Group), Ketua Paguyuban Ontel, Ketua Komunitas Seni dan Karakter Kota Tua Jakarta Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Terdapat kriteria-kriteria untuk menentukan informan

Penelitian yang dikatan oleh para ahli. Menurut Spradley (Moeloeng, 2004: 165) informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu: 1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan. 2. Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian. 3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi. 4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari: data primer yang didapat melalui informan yang merupakan anggota dari tim Program DMO Kota Tua Jakarta yang mampu memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber-sumber informasi seperti jurnal yang berkaitan dengan Program DMO, Peraturan Gubernur no 36, website Kementerian Pariwisata, dan dokumen.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk mendapatkan data serta bahan-bahan penulisan yang diperlukan yaitu :

1. Wawancara dengan pihak yang bertanggung jawab dalam Program DMO Kota Tua Jakarta yaitu Bapak Dodi Riadi selaku Fasilitator Destinasi DMO Kota Tua Jakarta, Bapak Firman Haris selaku Ketua LWG, Bapak Sanem selaku Ketua Paguyuban Ontel, Bapak Idris selaku Ketua Komunitas Seni dan Karakter Kota Tua Jakarta.
2. Studi Kepustakaan, guna melengkapi kebutuhan informasi dan referensi mengenai Manajemen Destinasi , kegiatan ini dilakukan dengan mencari jurnal-jurnal, laporan penelitian, karangan ilmiah, peraturan gubernur terkait manajemen destinasi.
3. Observasi, dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh proses langkah yang sudah dilakukan oleh fasilitator Destinasi DMO Kota Tua Jakarta dalam menerapkan Program DMO. Observasi di lapangan dilakukan untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. Data hasil wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk narasi. Hasil dari analisis data secara deskriptif digunakan untuk menarik kesimpulan. lainnya yang merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari Unit Pelaksana Teknis Museum-museum di Kota Tua Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan study komparatif yang membandingkan antara sebelum dan sesudah adanya DMO, yang menjelaskan tentang Penerapan Program Destination Management Organization (DMO) Kementerian Pariwisata pada Destinasi Wisata Kota Tua Jakarta dan studi komparatif guna mencari jawaban secara mendasar mengenai sebab- akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena atau kejadian tertentu dengan membandingkan penerapan tahapan tugas yang dirancang oleh Kementerian Pariwisata dengan penerapan tahapan tugas oleh Fasilitator DMO Kota Tua Jakarta.

Tabel 2. Rancangan dan Tahapan Tugas DMO

Tahapan Tugas	Rancangan Tahapan Tugas DMO	Penerapan Tahapan Tugas DMO oleh Fasilitator
1.	Pada tahap 1 rancangan tugas DMO Kementerian Pariwisata adalah Tahap Peningkatan Gerakan Kesadaran Kolektif Stakeholder, dengan intervensi aktivitas yang mencakup assessment, baseline destinasi, melakukan stakeholder meeting, converage meeting, membangun komitmen kerja dalam bentuk rencana aksi.	Pada tahap 1 penerapan tugas DMO oleh Fasilitator DMO Kota Tua Jakarta sama dengan rancangan yang dibuat oleh Kementerian pariwisata yaitu Tahap Penyadaran Kolektif, dimana team program DMO Kota Tua Jakarta telah merangkul semua pihak (stakeholders) pihak-pihak yang menunjang jalannya program DMO, dan menyusun Tourism Management Plan.
2.	Pada tahap 2 rancangan tugas DMO Kementerian Pariwisata adalah Tahap Pengembangan Manajemen Destinasi, dengan intervensi aktivitas yang mencakup	Pada tahap 2 penerapan tugas DMO oleh Fasilitator DMO Kota Tua Jakarta tidak sama dengan rancangan yang dibuat oleh Kementerian pariwisata yaitu Tahap

	<p>penyusunan destination management plan (Blue Print, Roadmap, Master Plan), sinkronisasi kerjasama dengan pihak lain (badan/lembaga internasional), penguatan kapasitas stakeholder : pemerintah, dunia usaha dan masyarakat pelaksanaan Bimtek, penyusunan alternatif institusi/kelembagaan, alat monitoring dan evaluasi, penataan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas dan masyarakat.</p>	<p>Pembentukan Kelembagaan, membentuk LWG (Local Working Group). Lokal Working Group (LWG) merupakan sebuah lembaga yang melakukan kegiatan dalam berbagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal berkaitan dengan pengembangan Kota Tua Jakarta sebagai destinasi wisata unggulan</p>
3.	<p>Pada tahap 3 rancangan tugas DMO Kementerian Pariwisata adalah Tahap Pengebangan Bisnis, dengan intervensi aktivitas yang mencakup penyusunan business plan, mata rantai bisnis, financial sustainability, pengembangan kemasan, product enchanment, quality control, supply-value chain dan investasi.</p>	<p>Pada tahap 3 penerapan tugas DMO oleh Fasilitator DMO Kota Tua Jakarta tidak sama dengan rancangan yang dibuat oleh Kementerian pariwisata yaitu Tahap Networking, bekerjasama dengan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), Pusat Dokumentasi Aset Indonesia (PDAI), media, Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA), Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) dan lain-lain.</p>
4.	<p>Pada tahap 4 rancangan tugas DMO Kementerian Pariwisata adalah Tahap Penguatan Struktur Organisasi, dengan intervensi aktivitas yang mencakup penguatan struktur organisasi, penerapan good governance : transparansi akuntabilitas, sistematis. Penerapan CSR (Corporate Share Value), dan keberlanjutan finansial.</p>	<p>Pada tahap 4 penerapan tugas DMO oleh Fasilitator DMO Kota Tua Jakarta tidak sama dengan rancangan yang dibuat oleh Kementerian pariwisata yaitu Tahap Pengembangan bisnis, membuat bisnis paket tour, dan berkomitmen dengan ASEAN diwakilkan oleh SEATGA (The South East Asia of Tourist Guide Associations) untuk pelatihan pembuatan paket tour dan profesi tour guide.</p>

Sumber: DMO Kota Tua, 2019

Kota Tua Jakarta terletak di Kelurahan Pinangsia Kecamatan Tamansari Kotamadya Jakarta Barat. Saat ini, kawasan Kota Tua Jakarta berada di dua wilayah Kotamadya, yaitu Jakarta Utara dan Jakarta Barat.



Gambar 1. Kota Tua Jakarta

Sumber: Peneliti, 2018

Kota Tua Jakarta sebagai cikal bakal Jakarta, tentunya menyimpan banyak cerita di balik megahnya bangunan tua cagar budaya peninggalan masa lalu dari zaman kolonial Belanda. Kota tua Jakarta berbatasan sebelah utara dengan Pasar Ikan, Pelabuhan Sunda Kelapa dan Laut Jawa, sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Jembatan Batu dan Jalan Asemka, sebelah Barat berbatasan dengan kali Krukut dan sebelah Timur berbatasan dengan kali Ciliwung. Kota Tua Jakarta di masa lalu merupakan kota rebutan yang menjadi simbol kejayaan bagi siapa saja yang mampu menguasainya, mulai dari Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Sunda–Pajajaran, Kesultanan Banten–Jayakarta, Verenigde Oost-indische Compagnie (VOC), Pemerintah Jepang, hingga kini Republik Indonesia melalui Pemerintah DKI Jakarta, terus berupaya mempertahankannya menjadi kota nomor satu di negara ini.

Wisata Kota Tua Jakarta memiliki aset bangunan bersejarah peninggalan pemerintahan kolonial yang pada saat itu dijadikan gedung-gedung pemerintahan Hindia Belanda seperti kantor gubernur, penjara bawah tanah, pengadilan bahkan gereja. Kota Tua Jakarta ini dimanfaatkan sebagai tempat wisata bersejarah dengan mengubah fungsi bangunan lama menjadi museum yang menyimpan banyak informasi berharga tentang sejarah kota Jakarta. Museum tersebut terdiri dari Museum Bank Mandiri, Museum Bank Indonesia, Museum Fatahillah, Museum Seni Rupa, dan Keramik Indonesia, dan Museum Wayang yang berada di dalam satu area bersama beberapa gedung tua lainnya, antara lain Gedung Pos Indonesia, Gedung Kerta Niaga, dan Cafe Batavia. Di tengah-tengah kawasan area tersebut terdapat area terbuka yaitu Taman Fatahillah yang pada saat hari pekan sering dijadikan tempat kegiatan seni dan budaya Indonesia.

Rancangan Penerapan Program Destination Management Organization (DMO) Kementerian Pariwisata. Destination Management Organization adalah tata kelola destinasi pariwisata yang terstruktur dan sinergis yang mencakup fungsi koordinasi, perencanaan, implementasi dan pengendalian organisasi destinasi secara inovatif dan sistematis melalui pemanfaatan jejaring, informasi, dan teknologi yang dipimpin secara terpadu dengan peran serta masyarakat, pelaku/asosiasi, industri, akademisi dan pemerintah yang memiliki tujuan, proses dan kepentingan bersama dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan, volume kunjungan wisata, lama tinggal dan besaran pengeluaran wisatawan serta manfaat bagi masyarakat lokal. Dibawah ini merupakan rancangan Program Destination Management Organization (DMO) Kementerian Pariwisata dalam mengembangkan tata kelola destinasi di Indonesia. Program Destination Management Organization memiliki tahapan transformasi dalam pembentukan dan pengembangan DMO di Indonesia yaitu:

1. Tahap Peningkatan Gerakan Kesadaran Kolektif Stakeholder, dengan intervensi aktivitas yang mencakup assessment, baseline destinasi, melakukan stakeholder meeting, converage meeting, membangun komitmen kerja dalam bentuk rencana aksi.
2. Tahap Pengembangan Manajemen Destinasi, dengan intervensi aktivitas yang mencakup penyusunan destination management plan (Blue Print, Roadmap, Master Plan), sinkronisasi kerjasama dengan pihak lain (badan/lembaga internasional), penguatan kapasitas stakeholder: pemerintah, dunia usaha dan masyarakat pelaksanaan Bimtek, penyusunan alternative institusi/ kelembagaan, alat monitoring dan evaluasi, penataan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas dan masyarakat.
3. Tahap Pengembangan Bisnis, dengan intervensi aktivitas yang mencakup penyusunan business plan, mata rantai bisnis, financial sustainability, pengembangan kemasan, product enchanment, quality control, supply-value chain dan investasi.

4. Tahap Penguatan Struktur Organisasi, dengan intervensi aktivitas yang mencakup penguatan struktur organisasi, penerapan good governance: transparansi akuntabilitas, sistematis. Penerapan CSR (Corporate Share Value), dan keberlanjutan finansial.

Target Program Destination Management Organization Kementerian Pariwisata:

1. Target Ekonomi, peningkatan usaha masyarakat, lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan pemerintah desa/kecamatan, kepuasan pengunjung.
2. Target Lingkungan, daya dukung lingkungan terjaga, pengelolaan berwawasan lingkungan sesuai peruntukan ruang.
3. Target Sosial Budaya, mengurangi kesenjangan antarmasyarakat, meminimalisasi konflik horizontal/vertikal, terjaganya kekayaan budaya, pengembangan masyarakat lokal.
4. Target Kualitas Pengelolaan, terwujudnya tata kelola destinasi yang baik, pengelolaan keuangan yang akuntabel, keseimbangan manfaat ekonomi, estetis dan etis, peningkatan kemampuan berwirausaha, proteksi dan manajemen resiko.

Strategi Pengembangan Destination Management Organization Kementerian Pariwisata:

1. Koordinasi, dengan karakteristik pembangunan pariwisata yang bersifat multisektoral dan multi dimensi maka destinasi wisata yang ideal seharusnya terdiri dari pemangku- pemangku kepentingan berupa organisasi-organisasi yang bidang kerjanya satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Organisasi-organisasi tersebut antara lain: pemerintah pusat melalui Kementerian pariwisata; Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata tingkat Provinsi, Kabupaten dan Kota; Asosiasi Profesi Pariwisata; Lembaga Swadaya Masyarakat; Perguruan Tinggi; Masyarakat; Investor/Developer; Pers dan Media Masa.
2. Keterlibatan Stakeholder, dalam setiap wilayah atau tempat, terdapat sejumlah institusi dan organisasi yang merupakan stakeholder atau pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan pengaruh. Selama ini para stakeholder berada pada sistem yang terfragmentasi, oleh sebab itu, perlunya integrasi dan kerjasama dari masing-masing pemangku kepentingan untuk membentuk DMO yang efektif. Maka pengembangan perlu melibatkan secara aktif seluruh stakeholder terutama dalam tahap perencanaan pembentukan DMO dengan merumuskan visi, misi dan strategi dan menyosialisasikannya kepada para stakeholder yang terlibat agar proses berjalan dengan dinamika pemahaman terhadap konsep DMO yang telah disepakati.
3. Kemitraan, pengembangan DMO menuntut adanya ciri kepemimpinan pada masing-masing pihak yang memungkinkan terbangunnya kemitraan diantara stakeholder. Kemitraan adalah hubungan kerjasama atas dasar kepercayaan, kemandirian dan kesetaraan untuk mencapai tujuan bersama.
4. Kepentingan dan Tujuan Bersama, pengembangan DMO didasari atas kepentingan dan tujuan bersama. Para stakeholder memiliki kepentingan beragam, keragaman kepentingan ini menjadi tanggungjawab pelaku DMO untuk mengakomodasinya. Kepentingan yang muncul baik dari individu maupun gabungan individu adalah komponen tujuan yang nantinya akan menjadi tujuan bersama. Maka salah satu fungsi DMO adalah menjaga dan mengakomodir kepentingan-kepentingan para stakeholder sekaligus menjaga kepentingan bersama.

5. Pencapaian Indikator dan Kinerja, bagian penting dalam pengembangan DMO adalah evaluasi atas pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengenali penyimpangan-penyimpangan pelaksanaan dari rencana yang telah ditetapkan dan kemudian dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan yang tepat sasaran dan tepat waktu. Evaluasi dilakukan dengan melalui penetapan indikator kinerja. Kerangka penetapan indikator kinerja meliputi masukan (input), keluaran (output), hasil (outcome), manfaat (benefit) dan dampak (impact).

Pendekatan-pendekatan dalam membentuk dan mengembangkan Destination Management Organization (DMO):

1. Pendekatan Proses, pendekatan dengan menetapkan dan mengatur rangkaian proses sesuai dengan aktivitas para pemangku kepentingan pariwisata, termasuk urutan dan interaksinya.
2. Pendekatan Managerial, pendekatan didalam merencanakan, mengorganisir dan mengontrol terhadap kegiatan bisnis yang umumnya dilaksanakan oleh sektor publik.
3. Pendekatan Sistematis, pendekatan dalam merencanakan berdasarkan pada urutan yang logis. Pendekatan ini menekankan pada keefektifan dan keefisienan pengerahan dan pemanfaatan potensi pariwisata secara bertanggung jawab.

Tahapan Operasional Destination Management Organization:

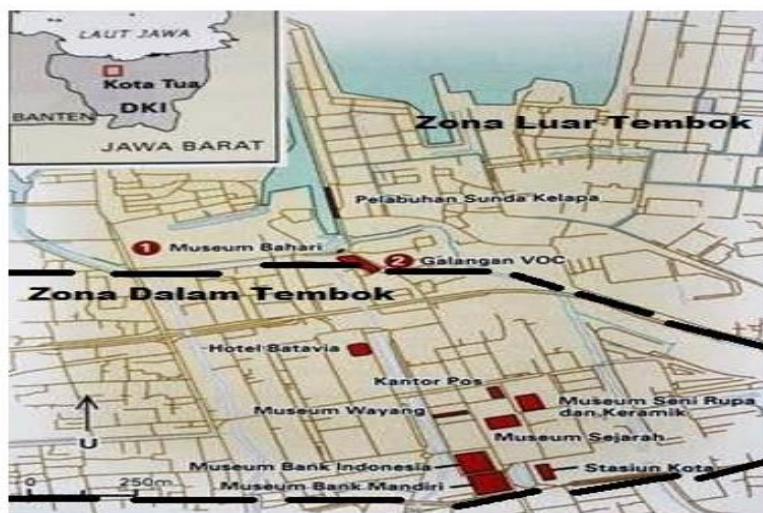
1. Tahapan Perencanaan, tindakan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan isu dan permasalahan yang ada.
2. Tahapan Pelaksanaan, tindakan pelaksanaan dari semua pihak yang terlibat didalamnya, seperti masyarakat itu sendiri, tenaga pendamping lapangan dan pihak lainnya.
3. Tahapan Pengendalian dan Pemantauan, tindakan untuk menjamin kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku agar dapat dicapai tujuan dan asaran secara efektif dan efisien.
4. Tahapan Pendanaan, pendanaan untuk DMO dilakukan secara mandiri oleh stakeholders. Sumber pendanaan dikelola sesuai dengan peran dan kontribusi setiap stakeholder yang terlibat dalam DMO.

Penerapan Program Destination Management Organization (DMO) Kementerian Pariwisata pada Destinasi Wisata Kota Tua Jakarta Kota Tua Jakarta terpilih dalam program Destination Management Organization, karena Kota Tua Jakarta merupakan cikal bakal Kota Jakarta saat ini dan salah satu cagar budaya yang merupakan kawasan heritage yang memiliki nilai tinggi, dan saat ini bekerja sama dengan situs warisan dunia

UNESCO untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai heritage city. Program Destination Management Organization (DMO) Kota Tua Jakarta pada tahun 2011 memfokuskan pengembangan DMO masih menggunakan pembagian 5 zonasi atau area yaitu zona 1 (Sunda Kelapa, Museum Bahari), zona 2 (Fatahillah dan museum disekitarnya) sebagai kawasan inti wisata Kota Tua Jakarta, zona 3 (Pecinan Glodok) sebagai kawasan kuliner, zona 4 (Pakojan) kawasan perkampungan Arab, zona 5 (Kawasan Peremajaan, Gajah Mada)

Sebagai kawasan pengembangan bisnis dan perdagangan. Pada tahun 2014 pembuatan peraturan gubernur baru no 36 tahun 2014 pembagian menjadi 2 zonasi yaitu

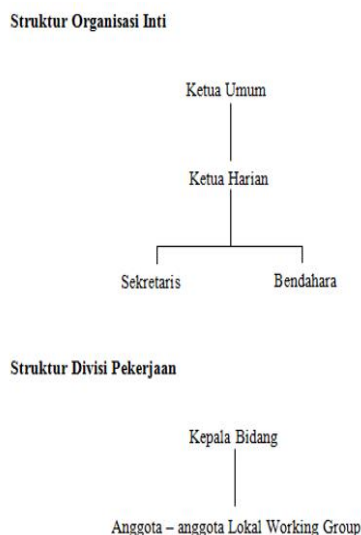
zona dalam tembok kota (Fatahillah dan museum-museum disekitarnya) dan zona luar tembok kota (Sunda Kelapa, Pecinan Glodok, Pakojan, Gajah Mada, Pulau Cipir, Pulau Kelor, Pulau Bidadari dan Pulau Onrust). Pembagian menjadi zona dalam dan luar tembok kota karena berdasarkan sejarahnya dahulu Batavia dikelilingi oleh tembok benteng.



Gambar 2. Wilayah Kota Tua
Sumber: DMO Kota Tua, 2018

Program Destination Management memiliki 4 tahap tugas yaitu penyadaran kolektif, pembentukan kelembagaan, networking dan pengembangan bisnis. Dibawah ini yang sudah dikerjakan program DMO Kota Tua Jakarta meliputi:

1. Tahap Penyadaran Kolektif, tahap ini di tahun 2011 team program DMO Kota Tua Jakarta telah merangkul semua pihak (stakeholders) atau pihak-pihak yang menunjang jalannya program DMO seperti Pemerintah Daerah, Industri Pariwisata, komunitas atau masyarakat lokal). Pengelolaan suatu destinasi harus merangkul semua pihak, tidak bisa hanya Pemerintah, Industri dan semuanya, dan tidak semua stakeholders dapat bekerjasama dengan baik, maka dari itu dengan tahap penyadaran kolektif ini semua stakeholders harus duduk bersama, berbicara bersama, berdialog bersama membicarakan bahwa Kota Tua Jakarta ini memiliki potensi wisata yang sangat tinggi dan dapat memajukan potensi tersebut. Lalu memulai menyusun apa yang harus dibuat untuk memajukan destinasi Kota Tua Jakarta seperti Tourism Management plan.
2. Tahap Pembentukan Kelembagaan, tahun 2012 team program DMO Kota Tua Jakarta membentuk *Local Working Group* (LWG) setelah melakukan deklarasi komitmen bersama pada tanggal 22 Juni 2012. Local Working Group (LWG) merupakan sebuah lembaga yang melakukan kegiatan dalam berbagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal berkaitan dengan pengembangan Kota Tua Jakarta sebagai destinasi wisata unggulan. Seluruh pemangku kepentingan mereka bersamasama membangun Kota Tua Jakarta, saat itulah dicetuskan tanggal pembentukan Local Working Group (LWG) tersebut untuk mengajukan Kota Tua Jakarta Ke situs warisan dunia UNESCO sebagai salah satu visi LWG. Lalu dibentuk lah struktur organisasi Local Working Group (LWG.)



Gambar 3. Struktur Organisasi DMO Kota Tua
Sumber: DMO Kota Tua, 2018

3. Tahap Networking (Penguatan Jejaring), tahap ini di tahun 2013 Local Working Group (LWG) sudah mulai melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti UNESCO, Pusat Dokumentasi Aset Indonesia (PDAI) dengan mendokumentasikan aset-aset Kota Tua Jakarta misalnya jumlah gedung yang bersejarah, potensi tradisi budaya yang mulai hilang apa saja untuk dikembangkan menjadi produk wisata, media, Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA), Himpunan Indonesia (HPI) dan lain-lain, untuk memajukan wisata Kota Tua Jakarta.

4. Tahap Pengembangan Bisnis, tahap ini di tahun 2014 team DMO Kota Tua Jakarta membuat paket tour. Team DMO Kota Tua Jakarta menyadari bahwa untuk memajukan Kota Tua Jakarta itu kelemahan mereka adalah paket tour wisata yang tidak ada, maka dari itu dibuatlah bisnis paket tour wisata Kota Tua Jakarta, namun dalam pembuatan paket tour tersebut belum menjadi jaminan saat itu, karena paket paket yang muncul sifatnya tidak mengangkat esensi sebuah kawasan heritage, akhirnya di tahun 2015 team DMO Kota Tua Jakarta berkomitmen dengan ASEAN for tourism diwakili oleh The South East Asia of Tourist Guide Associations (SEATGA) yang merupakan asosiasi pemandu wisata seluruh kawasan ASEAN, untuk Indonesia terdapat di Jakarta, project nya terdapat di Kota Tua Jakarta dan Borobudur, namun lebih difokuskan di Kota Tua Jakarta karena lebih dekat dengan Jakarta dan karena DMO sudah berjalan di Kota Tua Jakarta. Melalui Kerjasama dengan SEATGA para tour guide dapat memiliki sertifikasi profesi guiding, namun kendalanya para guide tersebut harus memiliki minimal pendidikan SMA untuk bisa mendapatkan sertifikasi profesi guiding.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa 1. Penerapan tugas Program DMO Kota Tua Jakarta oleh stakeholder Pemerintah Daerah yang meliputi UPK Kota Tua Jakarta dan UPT Museum-museum di sekitar Fatahillah sudah optimal dalam melaksanakan tugasnya yaitu tata kelola kawasan di Taman Fatahillah dan tata kelola

museum-museum, sudah terlihat rapi penataan koleksi-koleksi dimuseum dan revitalisasi bangunan museum di museum Fatahillah dan museum sekitarnya sudah dijalankan dengan pembaharuan ruangan koleksi museum serta melakukan cat kembali bangunan museum, namun dalam pelaksanaan tugas mensosialisasikan Program DMO Kota Tua Jakarta kepada anggota UPT Museum dan UPK Kota Tua Jakarta oleh Ketua masing-masing belum optimal, karena saat peneliti menanyakan pada bawahan UPT Museum dan UPK Kota Tua Jakarta seperti satpam dan bagian ticketing museum, mereka belum mengetahui Program DMO. Penerapan tugas Program DMO Kota Tua Jakarta oleh stakeholder Masyarakat Lokal yang terdiri dari LWG, dan Komunitas yang ada di Kota Tua Jakarta yaitu di sekitar Taman Fatahillah, sudah optimal dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, karena dengan keberadaan komunitas tersebut wisata Kota Tua Jakarta lebih berwarna dan ramai dikunjungi wisatawan. Selain itu penerapan tugas Program DMO Kota Tua Jakarta oleh stakeholder pembisnis atau Industri Pariwisata yang terdiri dari restoran-restoran yang tersedia di lingkungan Fatahillah juga sudah menjalankan tugasnya dengan optimal, dimana mereka memberikan pelayanan dan kenyamanan yang baik kepada pengunjung dalam menyediakan makanan dan minuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Biskom.web.id. (2015) Peran penting DMO. Diakses dari <http://www.biskom.web.id/2011/04/25/peran-penting-ti-dalam-dmo.bwi> pada tanggal 5 November 2017.
- Jejakwisata.com. (2012) DMO Sebagai Strategi Pengelolaan Pariwisata. Diakses pada tanggal 10 November 2017.
- Karim, Rosita Musliha & Haq, Nasrul. (2016). Strategi Pemerintah dalam Peningkatan Destinasi Manajemen Organisasi (DMO) Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja. Makassar:Ilmu Administrasi Negara Unismuh Makassar. Diakses pada tanggal 4 November 2017
- Makkatutu, Sri Nur Rahmi A, Kahar & Karnay, Sudirman. (2016). Aktivitas Promosi Toraja Destination Management Organization (DMO) dalam Mempromosikan Objek Wisata di Toraja". Makassar : Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hassanudin. Diakses pada tanggal 4 November 2017
- Martini & Franch.(2013). Implementasi Strategi Pengembangan Pariwisata Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif (Kajian : Destination Management Organization Raja Ampat). Diakses pada tanggal 12 November 2017.
- Peta Kawasan Kota Tua Jakarta,2014. Jakarta Lama Wordpress. Diakses pada tanggal 16 November 2017.
- Putera, Prakosos Bhairawa, Mulatsih Sri, dan Rahayu, Sri. (2009). Destination Management Organization (DMO): Paradigma Baru Pengelolaan Pariwisata Daerah Berbasis Teknologi Informasi. "Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI 2009). Diakses pada tanggal 2 Desember 2017

Rahim, Firmansyah & Teguh, Frans “Perspektif Pengembangan Tata Kelola Destinasi Pariwisata 2011”. Jakarta: Kementerian Pariwisata. Diakses pada tanggal 27 Januari 2018

Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Diakses pada tanggal 6 Desember 2017. www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia No 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara. Diakses pada tanggal 6 Desember 2017. www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2008/39TAHUN2008UU.htm

Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1. Diakses pada tanggal 14 Desember 2017. Repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/26208/C?sequence=4 Republik Indonesia.

Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 36 Tahun 2014. Diakses pada tanggal 5 Desember 2017.

Ritchie & Geoffrey. (1993). Model Implementasi Destination Management Organization (DMO) di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar : UPPM Politeknik Pariwisata Makassar. Diakses pada tanggal 12 November 2017. <https://jurnal.poltekpar-makassar.ac.id/index.php/tourism/article/download/3/8>

Wardhono, Fitri Indra. 2014. Kumpulan Artikel Terkait Destination Management Organization, diakses pada tanggal 4 November 2017. <http://Slideshare.Net/fitriwardhono/kumpulan-artikel-terkait-dmo>).